

# PERAN KHUTBAH JUM'AT DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Siti Sofiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI YPBWI Surabaya

## ABSTRAK

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia akan terbentuk jika masyarakat sadar bahwa perbedaan keyakinan dan kepercayaan, tidak bisa dijadikan alasan untuk saling membenci serta membenarkan fanatisme yang berlebihan. Keberadaan pluralitas agama dalam masyarakat merupakan *sunnatullah* yang wajib menjadi pengantar buat saling memahami dan saling menghargai antar sesama. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis peran khutbah Jum'at dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di kecamatan Gununganyar Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama dipengaruhi oleh faktor : 1) Pendidikan. Mayoritas masyarakat Gununganyar telah memperoleh pendidikan yang baik, sehingga memahami konsep kemajemukan dan toleransi antar umat beragama. 2) Kondisi sosial warga Kecamatan Gununganyar kota Surabaya yang aman serta jauh dari efek pemikiran ekstrimisme dan informasi isu SARA. Konsekuensi logisnya, masyarakat hidup damai di tengah perberbedaan.

**Keyword;** Kerukunan Antar Umat Beragama, Toleransi, Kutbah Jum'at.

## ABSTRACT

Harmony between religious communities in Indonesia will be formed if people are aware that differences in beliefs and beliefs cannot be used as an excuse to hate each other and justify excessive fanaticism. The existence of religious plurality in society is a *sunnatullah* that must be an introduction to mutual understanding and mutual respect between people. This study seeks to analyze the role of the Friday sermon in creating inter-religious harmony in people's lives in the Gununganyar sub-district, Surabaya City. This study uses a qualitative method, with a descriptive approach. The results of the study show that inter-religious harmony is influenced by factors: 1) Education. The majority of the Gununganyar people have received a good education, so they understand the concept of pluralism and tolerance between religions. 2) The social conditions of the residents of Gununganyar Subdistrict, Surabaya city, are safe and far from the effects of extremist thoughts and information on SARA issues. The logical consequence is that people live in peace amidst differences.

**Keyword;** Harmony Between Religions, Tolerance, Kutbah Jum'at.

## A. Pendahuluan

Keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat kita adalah sebuah keniscayaan. Masyarakat tidak mampu menghindari keberagaman tersebut karena merupakan *Sunnatullah*. Mulai dari berbagai perbedaan warna kulit hingga banyak sekali agama, semuanya itu selalu ditemukan di manapun dalam kehidupan kita.<sup>1</sup> Sebagai insan yg berbudaya serta berakal, kita dituntut agar arif dan bijak menyikapi hal ini. sebab pada keseharian kita, keragaman atau pluralitas adalah sesuatu yg sangat wajar bahkan

<sup>1</sup> Sally Engle Merry, "Legal Pluralism and Legal Culture: Mapping the Terrain," in *Legal Pluralism and Development: Scholars and Practitioners in Dialogue* (Cambridge University Press, 2012), 66-82.

adalah suatu keharusan.<sup>2</sup> Pluralitas masyarakat yang saat ini banyak diperbincangkan ialah mengenai Pluralitas agama dan keyakinan.<sup>3</sup> Padahal, akhir-akhir ini tentang pluralitas kepercayaan dan persoalan yang melingkupinya semakin mengemuka. buku, tulisan, media, dan seminar, serta obrolan perihal agama semakin sering kita lihat di aneka macam tingkatan, baik pada tingkat lokal, nasional, juga internasional.<sup>4</sup>

Banyak alasan mengapa persoalan penting untuk dikaji, *pertama*: perlunya pemahaman bahwa seluruh Agama mengajarkan untuk hidup damai serta membina kerukunan hidup antar manusia. *kedua*: tentang keagamaan yg pluralis, toleran dan inklusif itu merupakan instrumen paling substantif dari inti ajaran Agama. Karena dalam pluralitas apapun, termasuk pluralitas agama, dan semangat toleransi serta inklusivisme merupakan dogma Agama yang tidak bisa diubah, dihalangi, serta ditutup. *Ketiga*: cita-cita keagamaan dalam menciptakan kehidupan masyarakat mempunyai jarak konseptual dengan realitas kehidupan beragama kita. *Keempat*: tumbuhnya kecenderungan eksklusivisme, fanatisme dan intoleransi pada kalangan umat beragama yang pada akhirnya memicu perselisihan dan konflik horisontal agama. *Kelima*: harus ada upaya resolusi konflik yang terkait kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Umat Islam adalah salah satu umat beragama yang menjadi warga dunia, di mana Islam akan terpengaruh dan juga akan mempengaruhi kehidupan beragama di belahan dunia lain. Konsep *Islam Rahmatul Lil Alamin* menyatakan, Islam tidak hanya menjadi rahmat bagi pemeluknya saja, tetapi juga dapat memberi rahmat dan manfaat bagi pemeluk agama lain.<sup>6</sup> Kehidupan beragama yang rukun dan berdampingan meskipun berbeda agama dan keyakinan merupakan wujud dai konsepsi perdamaian Islam. Hidup berdampingan pada saat ini merupakan kewajiban dalam masyarakat yang majemuk, dengan tanpa mencampur adukan ritual ibadah agama, dan saling menjaga untuk tidak melanggar batas-batas yang sudah ditetapkan Agama, sehingga mampu maper erat tali persaudaraan antar pemeluk agama lain.

<sup>2</sup> Mohamad Taufiq Rahman and Paelani Setia, "Pluralism in the Light of Islam," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 204-210.

<sup>3</sup> Rika Sa'diyah, "The Influence of Religious Motivation and Students Learning Outcomes in Islamic Religious Education Towards Students Tolerance Attitude," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (2015): 70-82.

<sup>4</sup> Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52-56.

<sup>5</sup> Nur Ahmad, "Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keberagamaan, 2001," *Jakarta: Buku Kompas* (n.d.).

<sup>6</sup> Saliyo Saliyo, "Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama Dengan Kepribadian Yang Dimilikinya," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2018): 65-84.

Globalisasi membuat kehidupan masyarakat kita menjadi tidak homogen, hal ini mengharuskan kita untuk proaktif dalam menyikapi persoalan, contohnya perseteruan antar umat beragama yang menjadi konflik dan kerusuhan besar dalam negeri (kasus Poso dan Ambon), konflik beragama ini menimbulkan banyak korban baik nyawa maupun harta.<sup>7</sup> Bila kita melihat semua ini, kita masing-masing sudah kehilangan harga diri dan inti kebenaran ajaran agama yang sudah lama kita pelajari dan anut. Saat semua itu terjadi, kita hanya memikirkan ego kekuasaan kita, yaitu keinginan berkuasa atas orang atau kelompok lain, bukan berusaha membentuk suasana yang harmonis dan hidup damai berdampingan dalam masyarakat majemuk.<sup>8</sup> Pada kehidupan kemasyarakatan kita, Kita mengenal adanya konsep toleransi, meskipun banyak kegiatan ibadah agama lain tidak sesuai dengan ajaran Agama kita, kita tidak berhak untuk mencampuri atau bahkan mengkritik ibadah dan cara beragama umat Agama lain. Kita wajib tetap berusaha menghargai serta menghargai, karena hal ini bisa membuktikan bahwa manusia yang mempunyai prinsip dan budaya hidup rukun dengan masyarakat yang berbeda agama. Karena setiap ajaran Agama mewajibkan semua ummatnya sebagai manusia, untuk melaksanakan perintah Tuhan yaitu, menjaga kehidupan masyarakat dan perdamaian dunia.

Hakikat Toleransi dalam hubungan masyarakat yang majemuk, merupakan wacana perbedaan Agama, pemisahan Agama, perbedaan keyakinan, perbedaan nilai ibadah dan lain sebagainya tidak membuat kita menjadi berbeda dan terpisah dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hubungan masyarakat yang harmonis harus diciptakan, menghindari sikap yang kaku, terutama yang memberikan perilaku yang bertentangan, harus menahan diri dan menempatkan segala sesuatunya secara proporsional.<sup>9</sup> Dalam setiap ajaran agama kita selalu dapat menemukan doktrin perdamaian, dotrin ini tidak bisa ditolak dan disangah karena merupakan substansi ajaran agama dan itu juga berlaku untuk pemeluk agama lain, yaitu semua Agama dan kepercayaan, di dunia ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk perdamaian sesama manusia. Akan tetapi, seruan perdamaian ini dapat menipis dan bahkan hilang akibat dari kelalaian kita, yang pada akhirnya mengakibatkan permasalahan antar umat beragama dengan menggunakan Agama sebagai dalih. Saat itu terjadi, yang perlu

---

<sup>7</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020).

<sup>8</sup> Jeni Danurahman1a, Danang Prasetyo2b, and Hendra Hermawan3c, "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital" (2021).

<sup>9</sup> Devi, *Toleransi Beragama*.

dipertanyakan dalam eksistensi agama, apakah agama itu menjadi sumber perdamaian (*Rahmat*) atau bahkan malah menjadi pemicu konflik masyarakat (*Madhorot*).<sup>10</sup>

Banyak sekali cara telah dicoba buat bisa terus menyerukan perdamaian, baik secara verbal maupun goresan pena.<sup>11</sup> Himbauan lisan termasuk khutbah Jum'at. Khutbah yg diadakan setiap shalat Jum'at ini dibutuhkan dapat menjadi solusi untuk menjaga kehidupan yang harmonis dalam kemajemukan beragama. karena kelangsungan ajaran kebaikan sangat mendukung tercapainya tujuan penyampaian ajaran agama itu sendiri.

Penelitian ini berdasarkan pada peran khutbah Jum'at dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Masyarakat Gununganyar merupakan masyarakat majemuk, karena berada di lokasi Surabaya yang dekat dengan bandara juanda. Kemajemukan itu ditandai dengan keberadaan warga non-muslim dan etnis lain diluar warga lokal Surabaya.

Mengapa kerukunan antar umat beragama di masyarakat itu penting. *Pertama*, kerukunan antar umat bergama ini merupakan prasyarat terjuwudnya integrasi nasional, yang menuju kepada keberhasilan pembangunan nasional. *Kedua*, kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat menjadi penting agar masyarakat dapat hidup tenang dan harmonis dalam menjalani aktivitas kesehariannya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yaitu menggali data dilapangan kemudian melaporkan data dengan seobjektif mungkin untuk mendapatkan data yang aktual dan akurat.<sup>12</sup>

Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran Khutbah Jum'at dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, di Gununganyar Surabaya, bagaimana peranan masyarakat dalam kegiatan Khutbah Jum'at dan bagaimana Khutbah Jum'at dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan toleransi dalam masyarakat warga Gununganyar Surabaya.

<sup>10</sup> Mibtadin Mibtadin and Fathol Hedi, "Masjid, Khutbah Jumat, Dan Konstruksi Realitas Keagamaan Di Ruang Publik: Studi Tentang Materi Khutbah Jumat Di Masjid-Masjid Kota Surakarta," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 40-53.

<sup>11</sup> Erni Budiwanti, "Mempertahankan Identitas Dan Toleransi Antaragama: Minoritas Muslim Di Lombok Dan Bali," *Konflik Komunal di Indonesia saat ini, Series INIS XLI, Jakarta: INIS* (2003).

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, "Metode Peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).

Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang antara lain terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>13</sup>

### C. Hasil dan Diskusi

#### 1. Khutbah Jum'at Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

Khutbah artinya pidato, ceramah, pidato serta kata lain yg identik menggunakan khutbah.<sup>14</sup> Secara Etimologis (harfiah), Khutbah berarti: ucapan, nasehat, pesan (taushiyah). Sedangkan terminologi istilah dalam Islam (istilah syara'); Khutbah (Jum'at) artinya pidato yang disampaikan oleh seorang khatib didepan jamaah sebelum dilaksanakan shalat Jum'at, serta menjadi rangkaian kegiatan dalam ritual shalat jum'at dengan menggunakan syarat dan rukun tertentu, baik berupa *tadzkiroh* (peringatan, pencerahan), *mau'idzoh* (belajar) serta *taushiyah* (nasihat).<sup>15</sup>

Moh. Ali Aziz, mengemukakan bahwa khutbah sudah mengalami pergeseran dari makna khutbah atau pidato secara umum, menjadi khutbah atau ceramah agama pada ritual keagamaan. Sebab pengertian khutbah telah berubah maknanya dari pidato atau ceramah menjadi pidato spesifik di acara ritual keagamaan diatas, perbedaan antara khutbah dan pidato pada umumnya terletak pada adanya rukun khutbah yang menjadi syarat sahnya shalat Jum'at, isi dan cara. dalam menyampaikan Khutbah.<sup>16</sup> Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita dalam melaksanakan Khutbah secara singkat dan padat. karena lebih padat serta pendek, maka kecerdasan Da'i akan timbul. Diksi pula memilih perhatian dan kesan penonton. Hal inilah yg wajib dilakukan oleh seorang pengkhutbah supaya pesan yang disampaikan bisa diterima oleh khalayak. penting juga buat menentukan topik yang relevan dengan kehidupan masyarakat, menarik dan mudah dipahami dan diingat. Pesan khutbah pula mengandung motivasi bagi hadirin, untuk meningkatkan ibadah dan aktifitas kehidupan.<sup>17</sup>

Pada prinsipnya fungsi khutbah Jum'at merupakan menjadi perspektif dan mensugesti kehidupan beragama jamaah masjid-masjid pada Kelurahan

---

<sup>13</sup> Miles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif," Jakarta: UI Pres, TT (1992).

<sup>14</sup> Tata Sukayat, "Quantum Dakwah," Jakarta: Rineka Cipta (2009). 28

<sup>15</sup> Sulaiman Rasyid, "Fiqh Islam, Cet. 17," Bandung: PT Sinar Baru 19960 (1996). 19

<sup>16</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2019).

<sup>17</sup> Moh Ali Aziz, "Bersiu Di Tengah Badai: Khutbah Penyemangat Hidup" (Surabaya, 2015).

Gununganyar , Surabaya, Seperti Masjid Baitul hikmah, Muhammadiyah dan lain-lain. Khutbah Jum'at yg disampaikan akan membuat kerangka logis bagi jamaah agar dapat memahami Islam secara Utuh, dan Komperhensif, agar Islam bisa menjadi agama yang *Rahmatan Lil' Alamin*.

Dengan pemahaman agama yang seperti ini, sangat kecil kemungkinan untuk mengangkat konflik atas nama agama yg mengakitabkan kehidupan manusia modern mengabaikan ajaran agama. Kehadiran Materi khutbah yang sejuk, toleran, serta moderat dapat menghindarkan perilaku dan fanatisme keagamaan, yang sering mengorbankan manusia atas nama Tuhan.<sup>18</sup> Beberapa Mubaligh pada masjid-masjid pada Desa Gununganyar , Surabaya menyampaikan khutbah yang bersifat inklusif dan toleran jauh dari unsur ujaran kebencian dan ajakan kekerasan terhadap sesama manusia. Selain itu, para da'i juga menempatkan Islam sebagai ajaran Cinta dan kasih sayang, bukan agama “kejahatan” jahat yang mengarah di dehumanisasi, mendorong ujaran kebencian, serta mencederai nilai-nilai kemanusiaan.

Para Khatib yg berceramah di beberapa masjid pada Kecamatan Gununganyar Surabaya ini pada prinsipnya menegaskan eksistensi Islam yg saat ini tidak nampak secara umum, apakah kehadiran Agama itu untuk mengkotak-kotakan manusia dengan menggunakan "sekat ideologis" atas nama agama atau kehadiran Agama mampu memperkuat nilai-nilai universal humanisme.<sup>19</sup> Meski begitu, dari awal kemunculan Islam merupakan Agama yang membawa nilai penting bagi humanisme dan perdamaian, fenomena sekarang ini justru berbicara sebaliknya. Umat beragama pun dibuat malu, bahkan lebih suka memermalukan diri sendiri dan Tuhannya dengan berkonflik atas dasar perbedaan pemikiran, ideologi, serta mempertahankan doktrin keyakinannya.

Mereka lebih senang bertindak dengan kekerasan dan mengembangkan ajaran kebencian, menyebarkan hoaks, serta fitnah terhadap pemeluk agama lain yang bisa menimbulkan ketidakharmonisan pada hubungan antar umat beragama. Inilah yg menghasilkan Islam kehilangan nilai kemanusiaan, toleransi, dan menghargai sesama. Oleh sebab itu, Islam masa depan artinya “kepercayaan baru” harus mengedepankan nilai toleransi (*tasamuh*) serta kerjasama buat mewujudkan kemanusiaan yg universal.

<sup>18</sup> Mibtadin and Hedi, “Masjid, Khutbah Jumat, Dan Konstruksi Realitas Keagamaan Di Ruang Publik: Studi Tentang Materi Khutbah Jumat Di Masjid-Masjid Kota Surakarta.”

<sup>19</sup> Aziz, “Bersiul Di Tengah Badai: Khutbah Penyemangat Hidup.”

## 2. Kerukunan Antar Umat Beragama dalam masyarakat

Islam memandang sebuah perbedaan sebagai berkah dan rahmat. Hal ini sering disebutkan dalam Hadist Nabi “perbedaan diantara umatku merupakan rahmat”. Dengan demikian, Islam tidak mempersoalkan eksistensi berbagai agama dalam sebuah masyarakat, namun menganggapnya menjadi fitrah dari Allah.<sup>20</sup> Adanya langit dan bumi beserta isinya yg diciptakan berpasang-pasangan, berbeda-beda dan dapat dikategorikan majemuk, hal ini bisa dijadikan bukti bahwa Allah mengendaki perbedaan dan kemajemukan tersebut.

Sebagai manusia yang beriman kita menjalankan kehidupan dan tugas kita dalam mengemban amanah oleh Allah, yaitu sebagai *khalifah Allah fi-al ardh*. Agama dan kepercayaan muncul dan berkembang beserta ideologi-ideologi dalam masyarakat Modern.<sup>21</sup> Umat Islam di masa ini harus selalu waspada terhadap masalah yang timbul akibat banyaknya agama dan pemikiran baru dalam keagamaan. Agama yang berkembang sudah ada sejak zaman dahulu, kemudian muncul variasi pemikiran keagamaan yang berbeda, seolah-olah menjadi Agama yang berbeda, ajaran agama dan kepercayaan yang beredar di dunia ini pada perkembangannya memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

*Pertama*, menurut kacamata umum, Para Muballigh yaitu pembawa agama merupakan orang biasa. Sebagai seorang pendakwah mereka tidak mempunyai kekuatan supranatural atau Mukjizat tertentu. Meski begitu, mereka mampu menyebarkan ajaran kebaikan pada yg besar maupun yang kecil; dan dalam saat tertentu mereka dan para pengikutnya mengikatkan diri dari posisi yg rendah ke posisi yg tinggi. membuktikan dirinya bahwa mereka mendapatkan pertolongan oleh kekuatan yang lebih tinggi.

*Kedua*, semua pembawa agama itu artinya mereka itu semenjak sebelum diangkat menjadi Nabi atau Rasul dinilai masyarakat sebagai pribadi yang baik, jujur dan dapat dipercaya sebagai pemimpin ummat, bahkan oleh orang-orang yang kemudian hari menjadi musuhnya, setelah ia berdakwah dan menyatakan kabar Kerasulannya.<sup>22</sup> Oleh karena itu seorang Rasul yang tidak pernah bohong dan dipercaya oleh masyarakat, tidak mungkin membohongi Tuhanya, dan kemudian menggunakan ini untuk kepentingan pribadinya sendiri. Karakteristik kesucian

---

<sup>20</sup> Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181.

<sup>21</sup> Toto Suryana, “Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 127-136.

<sup>22</sup> Aziz, “Bersiuil Di Tengah Badai: Khutbah Penyemangat Hidup.”

Pribadi seseorang, merupakan pengakuan Universal dalam menyiarkan ajaran agama, merupakan bukti kebenaran agama yang dibawa

*Ketiga*, Rasul sebagai pembawa ajaran agama itu tidak memiliki alat dan kekuatan yang dapat menjamin suksesnya ajaran yang dibawa, para Rasul ini pada umumnya sedikit mengetahui dan memahami mengenai kebudayaan dan kehidupan masyarakat pada masanya itu.<sup>23</sup>

Walaupun begitu, apa Rasul bawa dan ajarkan adalah sesuatu yang lebih maju dan mendahului zamanya pada masa itu. Hanya para Rasul yang benar yang bisa melakukan hal tersebut. oleh karena itu, tidak mungkin terjadi, orang yang tidak mengetahui peradaban, kemajuan pada zamanya, tidak mampu membaca dengan baik, <sup>24</sup> dapat membuat dusta atas nama Tuhan, mempunyai kekuatan yang luar sehingga ajaran yang dibawa dapat mengalahkan ajaran yang sudah ada dan mapan selama ratusan tahun. Hal ini tidak mungkin terjadi jika tidak mendapatkan bantuan dan pertolongan dari Tuhan yang maha kuasa.

*Keempat*, jika diperhatikan dengan seksama, Rasul sebagai pembawa agama memiliki semangat Revolusi, yaitu merubah keadaan yang terjadi saat ini yang kurang baik kondisi sosial masyarakatnya menjadi lebih baik, apa yang diajarkan waktu itu tidak sama dengan ajaran kepercayaan yang berlaku di masanya. jika ditemukan kesamaan dalam ajaran yang dibawa dengan yang sudah ada pada waktu itu artinya ajaran yang dibawa merupakan pernyataan dari pikiran yang muncul pada saat itu saja.<sup>25</sup>

Proses bagaimana turunya ajaran Islam ini dijelaskan dalam al-Qur'an, secara jelas baik pemberian Wahyu, pengangkatan Rasul, dan bagaimana para rasul berdakwa kepada para sahabat. Islam sangat menghormati para Ahli Kitab dan penganut agama samawi, oleh karena itu, Islam tidak membenarkan, untuk menghina bahkan memusuhi ajaran agama lain, dan menganggap bahwa kita paling benar sendiri.

Dari beberapa pokok pikiran diatas ada konklusi yang dapat disampaikan, yaitu keinginan dan cita-cita dalam kehidupan harmonis antar pemeluk agama dalam masyarakat, harus mematuhi batas koridor tertentu agar tidak bertentangan dan melanggar dengan doktrin dasar dalam ibadah dan Akidah Islam, paling tidak

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Nabi Muhammad adalah seorang *Ummi*, Ummi ini di definisikan sebagai seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis Arab dengan baik.

<sup>25</sup> Ibid.



kita sebagai manusia tidak terjebak secara tidak sadar mengikuti dan ikut campur dalam ajaran Agama lain yang menjerumus diri kearah Kemusyrikan.<sup>26</sup> Sehingga kita dapat segera menyadari apabila ada sesuatu hal yang dapat membahayakan keharmonisan hidup beragama dalam masyarakat.

Dalam menjalankan kerukunan antar umat beragama, toleransi dan Pluralisme dalam Islam adalah merupakan tawaran konseptual telogis ditengah-tengah masa di mana kebebasan dalam bergama merupakan keniscayaan kehidupan masyarakat modern. Islam menanggapi ini dengan pikiran terbuka karena kemajemukan Agama dan Budaya merupakan *Sunnatullah*, mengenai Aajran agama yang benar menurut Allah, dan bagaimana Hidayah itu diturunkan kepada siapa, hal itu merupakan hak prerogatif Allah. Kita sebagai manusia yang bisa kita lakukan adalah menjalankan perintah Allah melalui syariat yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Karena Nabi Muhammad SAW merupakan seorang Rasulullah yang diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak dan moralitas manusia.<sup>27</sup>

Islam tidak memaksakan ajaran agamanya kepada orang lain, dalam Al-Qur'an dinyatakan secara tegas bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam memilih dan menjalankan ajaran agama manapun. A Yusuf Ali dalam "The Holy-Qur'an" memberikan komentar, "Compulsion is incompatible with religion", bahwa pemaksaan dalam menjalankan Agama itu sangat bertentangan dengan ajaran Agama itu sendiri, pernyataan tentang keimanan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Agama itu terkati persoalan keimanan dan kemauan hati nurani, jika dilakukan dengan kekerasan dan paksaan, maka itu dapat menghilangkan kebebasan berpendapat dan menjalankan pilihan, yang merupakan dasar dari Hak Asasi Manusia.
- b. Kebenaran serta kesalahan merupakan karunia Allah dan pendapat dan ajaran serta paksaan dari orang lain, jika dasar imanya kuat maka hal itu tidak dapat digoyahkan dengan intimidasi dan paksaan apapun.
- c. Manusia yang beriman selalu mendapatkan perlindungan dari kuasa Tuhan senantiasa menjaganya, dan mengeluarkan manusia dari kesusahan menuju jalan kemudiah dan cahaya yang terang benderang.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hendri Masduki, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara)," *DIMENSI-Journal of Sociology* 9, no. 1 (2016).

<sup>27</sup> Ahmad, "Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keberagamaan, 2001."  
<sup>28</sup> Nasution Yunan, "Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan" (Cet. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988).

Salah satu alasan kenapa pemaksaan dalam menjalankan Agama tidak diperbolehkan dalam Islam, adalah karena Islam telah menunjukkan jalan mana yang baik serta mana yang buruk, dalam Al-Qur'an juga diterangkan bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim dalam memandang serta menghadapi keanekaragaman masyarakat agama, agar umat Muslim dan umat beragama yang lain dapat hidup harmonis, rukun dalam suatu lingkungan masyarakat.<sup>29</sup>

Dalam menjalankan agama ditengah masyarakat yang berbeda agama, ada empat dasar prinsip sebagai pijakan keharmonisan kehidupan masyarakat yang berbeda agama:

*Pertama*, sebagai seorang muslim kita wajib menghindari perilaku pemaksaan dan diskriminasi terhadap penganut agama lain, Islam menganjurkan bersikap toleran (*tasamuh*). Toleransi merupakan fondasi bagi pembangunan kehidupan masyarakat majemuk, hal ini wajib dilaksanakan dalam menjaga keharmonisan kehidupan antar umat beragama.

*Kedua*, Islam dan Agama *Samawi* lainnya yaitu Yahudi dan Nasrani, mempunyai akar sejarah keimanan yang sama yaitu berasal dari nabi Ibrahim, oleh karena itu Islam sangat menghormati para *Ahli Kitab* yang masih menjaga Keaslian Kitab sucinya.<sup>30</sup>

*Ketiga*, Islam menganjurkan bersahabat dengan semua manusia, bahkan ketika dia mempunyai agama dan kepercayaan lain (*Ukhuwah Basyariyah*), selama mereka tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan, dan selama hal itu tidak bertentangan prinsip Akidah Islam.

*Keempat*, dakwah dalam menyebarkan kebenaran Islam kepada pemeluk agama lain, haruslah dilakukan menggunakan ajakan yang baik, sikap persuasi yang sportif serta elegan.<sup>31</sup>

### 3. Peran Khutbah Jum'at Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

Peran Khutbah Jum'at dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama pada Kelurahan Gununganyar Surabaya, dalam pelaksanaan Ibadah shalat Jum'at selain kita Sholat Jum'at dua rekaat, ada pula Khutbah Jum'at yang menjadi Syarat Sahnya Sholat Jum'at, sebagai ganti dua rekaat sholat Dzuhur.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Gema Insani, 2000).

<sup>30</sup> M Qasim Mathar, "Sejarah, Teologi Dan Etika Agama-Agama," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2005).

<sup>31</sup> Yunan, "Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan."

<sup>32</sup> Data diperoleh dari hasil *Wawancara* dengan key informant

a. Materi Khutbah

Materi Khutbah Jum'at di Kelurahan Gununganyar Surabaya sebagian besar mengarah pada anjuran peningkatan ibadah dan ketaqwaan kepada Allah. Kondisi sosial kemasyarakatan kita yang selalu berubah sesuai dengan tantangan zaman, para khatib berniatif buat selalu memberikan peringatan, agar waspada dan meningkatkan kualitas Iman dan taqwa, anjuran dan peringatan ini merupakan termasuk rukun Khutbah Jum'at. Adapun materi-materi khutbah yg berkaitan mengenai toleransi dan hidup harmonis antar umat beragama dalam bermasyarakat majemuk di kota Surabaya.

Kondisi kelurahan Gununganyar Surabaya pada Kelurahan Gununganyar Surabaya mampu dikatakan relatif nyaman serta tenteram, dari data yang sudah digali, ditemukan bahwa belum pernah terjadi selama ini konflik atau perselisihan warga terkait dengan persoalan agama, hal itu dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu:

Warga mempunyai kesadaran mengenai pentingnya kerukunan hidup bermasyarakat dan bersosialisasi terhadap warga masyarakat sekitar, baik yang se agama maupun beda agama.

Letak geografis yang baik dan supportif, letak Kelurahan Gununganyar berada di pinggiran kota Surabaya, jauh dari keramaian kota sehingga dapat mengurangi gesekan antar masyarakat. Anggota masyarakat yang berperan aktif dalam memelihara kerukunan dan keharmonisan masyarakat baik yang seagama, maupun yang berbeda agama.

Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam mendorong kerjasama antar masyarakat dalam aktivitas kolektif yang bisa menghapus perbedaan pandangan keagamaan dalam hubungan sosial.<sup>33</sup>

Untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan hubungan dalam masyarakat, Khatib memberikan mengadakan pembinaan dan bimbingan pada bidang keagamaan ;

“kegiatan keagamaan dalam masyarakat yang tergabung dalam jam'iyah tahlil dan pengajian rutin, untuk menunjang kegiatan tersebut maka dibangun sarana untuk melaksanakan ibadah berjama'ah dan pusat kegiatan masyarakat, untuk beribadah dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT”<sup>34</sup>

---

Data diperoleh dari kesimpulan peneliti berdasarkan observasi.<sup>33</sup>  
Ust Mansur, *Wawancara*, 15 Juli 2022<sup>34</sup>

Ustad Mansur menambahkan:

“ sarana dan prasarana ibadah yang sudah tersedia digunakan untuk ibadah dan kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian, tahlilan manaqib dan kegiatan sosial lainnya. Masyarakat sangat senang karena aktifitasnya dapat terbantu secara fasilitas dengan keberadaan masjid untuk melaksanakan aktifitas ibadah, terutama aktifitas Sholat Jum'at. Aktifitas keagamaan umat Islam dapat terselenggara dengan baik, sehingga masyarakat menjadi senang dan turut aktif serta dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antar warga masyarakat, baik sesama agama Islam maupun yang beragama Kristen dan Katolik”.<sup>35</sup>

Dari data yang sudah diperoleh, tidak ditemukan adanya perselisihan atau konflik yang terjadi di masyarakat dengan mengetasnamakan Agama. Partisipasi aktif warga masyarakat yang memungkinkan warga Kelurahan Gununganyar Surabaya dapat menjaga keharmonisan dan kerukunan masyarakat secara mandiri. mereka menjalani kehidupan yang harmonis dan rukun meskipun hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Dalam upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama, para tokoh masyarakat berinisiatif untuk mendirikan berbagai organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan jalinan persaudaraan warga masyarakat. Masyarakat Warga Gununganyar yang mengikutinya juga dari berasal berbagai latar belakang, mulai dari orang kaya, menengah kebawah, dan juga antara pemeluk ajaran agama Islam dan Kristen. tidak terdapat perlakuan yang berbeda untuk mereka pada ikatan organisasi kemasyarakatan ini, karena dari awal didirikannya organisasi ini bertujuan untuk kepentingan bersama anggota masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Masyarakat Kelurahan Gununganyar Surabaya yang berasal dari kalangan berbeda Agama, baik yang satu keluarga satu agama atau satu keluarga berbeda agama. Keluarga yang satu agama tidak akan memperlakukan anaknya itu beribadah dan bersekolah di mana, keluarga yang berbeda agama akan terjadi masalah karena anak nanti harus memilih beragama apa dan bersekolah di mana, karena di Surabaya banyak lembaga pendidikan yang beafiliasi dengan agama tertentu. Kebanyak orang tua lebih menyerahkan keputusan kepada anak, karena sudah menjadi hak anak untuk menjalani dan memilih masa depan sesuai yang diinginkan. Banyak orang tua yang mempunyai prinsi tidak ada pemaksaan dalam beragama. Data ini kami peroleh berasal dari wawancara terhadap keluarga yang berbeda Agama.

---

<sup>35</sup> Ibid

b. Kontribusi Khutbah Jum'at Dalam Pembinaan Kerukunan

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat berperan kepada anak, karena pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan anak, dan merupakan kebutuhan bagi mereka, baik itu pendidikan dasar maupun pendidikan Agama. Berikut penjelasan ustad Quddus:

“Peran pendidikan dalam menciptakan kerukunan antar uma beragama merupakan hal yang sangat krusial, orang tua ada yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dan ada atau sekolah agama baik madrasah maupun pondok pesantren, untuk mendalami dan memperkaya ilmu agama sehingga mampu mengamalkan ilmunya dengan baik di lingkungan masyarakat sekitar”.<sup>36</sup>

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan yang sebenarnya, interaksi anak terhadap keluarga lebih intens dan lebih banyak dari pada di sekolah, dukungan orang tua terhadap anak dapat berupa dukungan moral maupun fasilitas keagamaan dirumah, misalnya tempat ibadah, kitab suci Al-Qur'an, hingga buku bacaan bertema Agama. Peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak merupakan hal yang penting, karena hal ini termasuk dalam tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua.

Pada kehidupan masyarakat yang majemuk terhadap perbedaan agama dan hal lain, sikap terbuka dan sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk membuat suatu masyarakat yang aman, tenteram dan kondusif. Hal itu diawali dengan kehidupan masyarakat kecil yaitu lingkungan keluarga untuk menumbuhkan sikap rukun dan toleran terhadap perbedaan Agama pada masyarakat lingkungan sekitarnya.

Dalam pelaksanaan Khutbah Jum'at terdapat hasil yang positif yang dirasakan oleh keluarga pada Kelurahan Gununganyar Surabaya hal ini disampaikan oleh Muhammad Syafii menjadi berikut:

“sikap toleransi terbentuk dalam lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat berbeda Agama, dalam pelaksanaan Ibadah dan keyakinan lain sudah terwujud karena anggota keluarga saling memahami, dan bisa saling menjalankan agama tanpa gangguan dan tekanan pihak lain, anak tidak mendapatkan paksaan dalam memilih agama baik itu dari pihak orang tua maupun lingkungan sekitar”.<sup>37</sup>

Dalam keluarga yang berbeda agama, toleransi yang sudah dibangun dalam lingkungan keluarga tidak berarti bahwa semua anggota keluarga bisa terus bersama-sama dalam menjalankan ritual Ibadah, ini menjadi persoalan

---

<sup>36</sup> Ust Quddus, *Wawancara*, 15 Juli 2022

<sup>37</sup> Muhammad Syafii, *Wawancara*, 15 Juli 2022

karena beberapa ibadah Sholat berjamaah, atau berbuka puasa bagi umat muslim dilaksanakan bersama sama, atau misa kebaktian dalam ibadah umat kristiani.

Demikian ini merupakan dampak positif yang diberikan oleh kegiatan Khutbah Jum'at, yang mampu memberikan muatan positif bagi kerukunan beragama warga Gununganyar Surabaya, baik itu yang satu keluarga agamanya sama maupun keluarga yang didalamnya berbeda agama .

Kerukunan beragama dalam masyarakat, mampu menumbuhkan sikap kebersamaan antar warga, sehingga dapat bahu-membahu dalam membangun komunitas, baik itu seorang muslim ataupun non-muslim, berikut wawancara dengan bapak Suhartono:

“komunitas masyarakat Gununganyar yang baik, mampu membentuk anggota warga mempunyai sikap sebagai seorang muslim yang toleran, hal ini dibuktikan dengan kompaknya kerjasama antara umat Kristen dan umat Islam dalam menjaga kondusifitas lingkungan. Kerja bakti diadakan rutin setiap hari minggu, sehingga tercipta rasa aman dalam menjalankan ibadah, dalam hal toleransi dalam masyarakat baik umat muslim dan non-muslim bersama-sama, saling menjaga aktifitas keagamaan masing masing, saling bantu-membantu, tidak saling menghina dan memojokkan, sehingga tumbuh sikap tenggang rasa dan solidaritas yang tinggi dikalangan warga masyarakat. Hal ini dibuktikan ketika ada bela sungkawa warga yang terkena musibah, warga yang lain membantu untuk mempersiapkan upacara kematian dan tahlil bersama baik itu warga muslim maupun non-muslim, ketika warga hajatan juga mereka tidak segan untuk mengundang para tetangganya tanpa memandang agama mereka, baik itu Islam, Kristen maupun Katholik.”<sup>38</sup>

Sebagai bukti empiris pernyataan tersebut adalah pada pembagian tugas kerja bakti. Kegiatan Kerja bakti warga dilaksanakan pada hari minggu, seminggu sekali, hal ini tentu saja menjadi persoalan karena umat kristen beribadah di hari minggu. Warga masyarakat Gununganyar mengatasinya dengan beribadah secara bergantian, ketika umat kristen sedang beribadah, maka umat Islam kerja bakti sembari menjaga keamanan dan kondusifitas ibadah umat kristen, ketika mereka selesai ibadah mereka ikut bekerja bhakti dan makan bersama setelah melaksanakan kerja bakti, dan saling support dalam menjaga lingkungan .

Berasal hasil interview dengan Bapak M. Salehuddin menjelaskan berkaitan menggunakan kerukunan pada masyarakat Gununganyar Surabaya, beliau menyatakan bahwa:

“ kerukunan warga Gununganyar Surabaya sudah berjalan dengan baik, dan belum pernah terjadi konflik atau gesekan antara sesama warga masyarakat

<sup>38</sup> Suhartono, *Wawancara*, 15 Juli 2022

dengan mengatasnamakan agama. warga di sini hidup rukun, harmonis dan gotong royong secara bersama-sama dalam mengelola masalah-masalah sosial lainnya”.<sup>39</sup>

Dari data diatas dapat dinyatakan bahwa kerukunan umat beragama warga Gunung Anar Surabaya sudah berjalan dengan sangat baik, dan sampai saat ini belum pernah terjadi konflik atau gesekan antar warga masyarakat yang mengatas namakan agama. warga Gununganyar Surabaya pula sering melakukan aktivitas social, untuk mempererat, komunikasi dan kekompakan warga.

Pembagian tugas dalam kerjasama sosial tidak bisa dipandang remeh, hal ini mengandung pelajaran yang berharga dan pemaksaan yang mendalam, bahwa segala sesuatu jika dilaksanakan secara bersama-sama dengan menggunakan semangat persatuan, maka semuanya akan menjadi mudah untuk dilaksanakan, selain itu kerjasama ini dapat memelihara kerukunan, dan menghilangkan kecemburuan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat yang majemuk.

Terdapat banyak sekali manfaat yang diperoleh dalam kegiatan Ibadah Khutbah jum'at yang diselenggarakan di Kelurahan Gununganyar Surabaya. Penulis di sini menyebutkan sebagian kecil saja, tetapi hal itu sudah merepresentasikan kehidupan yang harmonis masyarakat Kelurahan Gununganyar Surabaya. Kegiatan Karang Taruna diadakan dengan anggota yang terdiri dari banyak pemeluk Agama yang berbeda. Meskipun Karang Taruna ini tidak selalu berkegiatan keagamaan tetapi hal ini mampu mendorong terciptanya kerukunan, karena mereka bekerjasama dengan penganut agama lain membangun lingkungan, dan menggalakkannya persatuan, dan kerukunan.

Warga masyarakat Gununganyar , secara perlahan kemudian menyadari betapa pentingnya toleransi dan kerjasama antara masyarakat yang berbeda agama, ketertiban, keamanan, menjadi prioritas utama masyarakat dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Kerjasama sosial dalam wujud kerja bakti di hari minggu meskipun terlihat sederhana, akan tetap kenyatannya mempunyai makna yang mendalam, yaitu mampu mengikis perbedaan agama yang mampu memecah belah persatuan persatuan bangsa dalam konteks kehidupan berbangsa di masyarakat.

---

<sup>39</sup> Shalahuddin, *Wawancara*, 15 Juli 2022

Itulah gambaran peranan khutbah Jum'at dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gununganyar Surabaya, oleh karena itu para Khatib hendaknya selalu memerhatikan keadaan masyarakat agar senantiasa mampu mengatasi masalah yg terjadi, dan menyampaikan khutbah dengan materi yang sejuk dan relevan dengan kehidupan masyarakat agar lebih mengena dan sesuai dengan realitas kehidupan warga masyarakat .

Syarat seorang Khatib Sholat Jum'at pada Kelurahan Gununganyar Surabaya yaitu telah menunjukkan keterangan yg baik, menunjukkan partisipasi dan respon warga yang begitu antusias ketika materi Khutbah mengenai kerukunan antar umat beragama. Dalam menyampaikan materi khutbah para Khatib tak jarang memberikan materi yang bertemakan wacana kerukunan antar umat beragama, tentang bagaimana menciptakan kondisi suasana yg tenang serta damai. Suasana kehidupan yang tenang dan damai akan mendukung kualitas hidup warga masyarakat. Sampai saat ini belum ditemukan konflik atas nama agama dalam masyarakat Gununganyar Surabaya, yang memecah belah persatuan bangsa dan persaudaraan warga masyarakat, hal ini tentu saja membantu terciptanya masyarakat yang hidup rukun, aman, dan harmonis ditengah perbedaan Agama dan keyakinan.

Kontribusi kegiatan khutbah Jum'at dilingkungan keluarga bisa ditinjau dari keberhasilan masyarakat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, terciptanya rasa solidaritas yang tinggi antar umat beragama dalam satu keluarga, diindikasikan dengan tidak adanya pemaksaan orang tua terhadap keyakinan anaknya, dan anak diperbolehkan untuk bersekolah di manapun sesuai yang diinginkan untuk keberhasilan masa depannya. Sikap menerima perbedaan dilingkungan keluarga dengan tidak memaksakan keyakinan Agama kepada anggota keluarganya merupakan wujud dari kebijaksanaan dan toleransi yang tinggi. Menurut mereka tugas orang tua hanya membimbing dan mengarahkan kejalan yang benar menurut apa yang ia pilih, demi kebahagiaan kedua-duanya kelak.

Dampak positif Khutbah Jum'at untuk keluarga yang semuanya beragama Islam yaitu mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, terciptanya keluarga bahagia yang sakinah, penuh kasih sayang dan keluarga mereka menjalani kehidupan dengan berpegang teguh pada keimanan serta mengharapkan keridho'an Allah di kehidupan dunia dan akhirat .



Kontribusi Khutbah Jumah dalam membina kerukunan pada masyarakat, juga mampu diamati dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, Masyarakat Gununganyar Surabaya juga membentuk organisasi kemasyarakatan (ORMAS) yang anggotanya majemuk dengan mengikutsertakan anggota yang Muslim dan Non-Muslim, dalam suatu bentuk kepengurusan. Hal itu sengaja dilakukan kita semua menyadari, bahwa perbedaan merupakan sebuah Sunnatullah, yang wajib diterima dengan hati terbuka sehingga tidak menyebabkan kecemburuan sosial. Organisasi yang terbentuk di antaranya adalah Karang Taruna, PKK, Remas, serta sebagainya. Hal ini merupakan bukti keberhasilan para Khatib dalam mewujudkan toleransi dan persatuan masyarakat.

Dengan mencermati fakta, fenomena serta temuan data di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa materi khutbah yg mengenai kerukunan, di sana sangat membantu dan sangat terlihat fungsinya. antara lain ialah terciptanya toleransi dan saling mengharga antar umat beragama. Meskipun tidak sesuai dengan keyakinan mereka akan tetapi semua itu ditepis demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai. Keberhasilan ini tidak terlepas dari partisipasi masarakat dan kerjasama antara pemuka agama dan tokoh. Mereka mampu menikmati indahny kebersamaan dalam perbedaan dan makna kekeluargaan tanpa harus mencampuradukkan urusan agama kedalam konteks kerukunan tadi.

#### **D. Kesimpulan**

Khutbah Jum'at berperan krusial pada menciptakan kerukungan umat beragama, selain itu ada beberapa faktor (1) Faktor pendidikan, warga Gununganyar Surabaya merupakan warga perkotaan dengan akses pendidikan yang lebih baik, hal itu membuat masyarakat sadar pentingnya toleransi dan bekerjasama dengan penganut agama lain untuk dapat menjalin kerjasama dalam membangun persatuan, tingkat pendidikan yang baik mampu menepis fanatisme agama dan pemahaman mereka lebih baik mengenai perbedaan Agama dan Keyakinan dalam konteks masyarakat yang majemuk. (2) kondisi sosial warga, keadaan serta situasi kelurahan Gununganyar Surabaya dalam keadaan yang kondusif, belum pernah terjadi gesekan masyarakat dengan menggunakan nama Agama. Masyarakat jauh dari isu dan pemikiran baru dari luar yang berbau, Fanatisme serta isu SARA yang dapat menyebabkan konflik perpecahan. (3). Letak geografis, Kelurahan Gununganyar kecamatan Rungkut

Surabaya yang terletak di bagian timur kota Surabaya mampu dikatakan sebagai pinggiran kota, hal ini membuat kehidupan mereka sebagai lebih aman dan nyaman. Materi tentang kerukunan antar umat beragama yang disampaikan kepada masyarakat membuat masyarakat menjadi semakin mengerti bahwa perbedaan agama bukanlah merupakan masalah yang perlu didebatkan. Melainkan sunnatullah yang harus diterima dan dihargai, sebab umat Islam merupakan umat yg *tasamauh* (toleran). Jadi meskipun di Kelurahan Gununganyar Surabaya umat Islam adalah kelompok mayoritas, akan tetapi mereka selalu menghargai kelompok minoritas, baik itu Kristen atau Katholik yang hidup di sekitar kelurahan Gununganyar Surabaya.

## E. Referensi

- Ahmad, Nur. "Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keberagamaan, 2001." *Jakarta: Buku Kompas* (n.d.).
- Arikunto, Suharsimi. "Metode Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).
- Aziz, Moh Ali. "Bersiu Di Tengah Badai: Khutbah Penyemangat Hidup." Surabaya, 2015.
- . *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.
- Budiwanti, Erni. "Mempertahankan Identitas Dan Toleransi Antaragama: Minoritas Muslim Di Lombok Dan Bali." *Konflik Komunal di Indonesia saat ini, Series INIS XLI, Jakarta: INIS* (2003).
- dan Huberman, Miles. "Analisis Data Kualitatif." *Jakarta: UI Pres, TT* (1992).
- Danurahman1a, Jeni, Danang Prasetyo2b, and Hendra Hermawan3c. "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital" (2021).
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Alprin, 2020.
- Masduki, Hendri. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara)." *DIMENSI-Journal of Sociology* 9, no. 1 (2016).
- Mathar, M Qasim. "Sejarah, Teologi Dan Etika Agama-Agama." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2005).
- Merry, Sally Engle. "Legal Pluralism and Legal Culture: Mapping the Terrain." In *Legal Pluralism and Development: Scholars and Practitioners in Dialogue*, 66-82. Cambridge University Press, 2012.
- Mibtadin, Mibtadin, and Fathol Hedi. "Masjid, Khutbah Jum'at, Dan Konstruksi Realitas Keagamaan Di Ruang Publik: Studi Tentang Materi Khutbah Jum'at Di Masjid-Masjid Kota Surakarta." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 40-53.
- Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa

- Indonesia.” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52-56.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Gema Insani, 2000.
- Rahman, Mohamad Taufiq, and Paelani Setia. “Pluralism in the Light of Islam.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 204-210.
- Rasyid, Sulaiman. “Fiqh Islam, Cet. 17.” *Bandung: PT Sinar Baru 19960* (1996).
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181.
- Sa’diyah, Rika. “The Influence of Religious Motivation and Students Learning Outcomes in Islamic Religious Education Towards Students Tolerance Attitude.” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (2015): 70-82.
- Saliyo, Saliyo. “Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama Dengan Kepribadian Yang Dimilikinya.” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2018): 65-84.
- Sukayat, Tata. “Quantum Dakwah.” *Jakarta: Rineka Cipta* (2009).
- Suryana, Toto. “Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 127-136.
- Yunan, Nasution. “Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan.” Cet. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988.